

**PEMBELAJARAN TAHFIZ DI KELAS UNGGULAN
TAHFIZ MA SUNAN PANDANARAN
YOGYAKARTA**

(Kajian Teori Behavioristik)



Oleh:

MOCHAMAD THOLIB KHOIRIL WARO

NIM.17204010131

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM : 17204010131
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I

NIM: 17204010131

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM : 17204010131
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I

NIM: 17204010131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-243/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PEMBELAJARAN TAHFIZ DI KELAS UNGGULAN TAHFIZ MA
SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA (Kajian Teori Behavioristik)

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro

NIM : 17204010131

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 27 Agustus 2019

Pukul : 12.30 – 13.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PEMBELAJARAN TAHFIZ DI KELAS UNGGULAN TAHFIZ MA SUNAN
PANDANARAN YOGYAKARTA (Kajian Teori Behavioristik)

Nama : Mochamad Tholib Khiril Waro

NIM : 17204010131

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag.

Penguji II : Dr. Hj. Siti Fatonah, M. Pd.

( 4/8/19)
()
()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Agustus 2019

Waktu : 12.30 – 13.30

Hasil : A/B (89)

IPK : 3,56

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

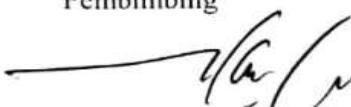
PEMBELAJARAN TAHFIZ DI KELAS UNGGULAN TAHFIZ MA SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA (Kajian Teori Behavioristik)

Disusun oleh :
Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM : 17204010131
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019
Pembimbing


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

ABSTRAK

MOCHAMAD THOLIB KHOIRIL WARO, S.Th.I,

Pembelajaran Tahfiz di Kelas Unggulan Tahfiz MA Sunan Pandaaran Yogyakarta (Kajian Teori Behavioristik) Tesis: Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, *pertama*, keberhasilan Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dalam menjalankan program unggulan *tahfīz*. Kurang dari satu tahun ajaran, kelas program unggulan *tahfīz* sudah memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dibanding kelas lain baik sikap (afektif) maupun akademik (kognitif), sehingga menjadikan anak-anak di kelas unggulan *tahfīz* menjadi bahan pembicaraan di lingkungan madrasah. *Kedua*, Berdasarkan data kurikulum, hampir 60% peserta didik menghendaki masuk pada program unggulan *tahfīz* padahal dalam satu tahun ajaran, madrasah hanya mampu membuka dua kelas program unggulan *tahfīz*. Hal tersebut menjadi salah satu fenomena tersendiri mengingat saat ini madrasah sudah memiliki 14 rombel pada tiap angkatan atau total 42 rombel dalam satu madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang pembelajaran *tahfīz* pada kelas unggulan *tahfīz* dengan menggunakan teori behavioristik. Teori behavioristik dipilih karena teori tersebut mampu menjelaskan perubahan perilaku yang di sebabkan faktor lingkungan secara ilmiah. Sedangkan semua siswa-siswi Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran merupakan santri muqim yang notabene berada dalam lingkungan pondok dan madrasah selama 24 jam penuh dalam sehari. Dengan pertimbangan tersebut teori ini sangat cocok untuk menganalisis perilaku santri yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya program unggulan *tahfīz* yang berhenti hanya menjadi tulisan besar pada brosur pendaftaran. Selain itu, menjadi penting karena penelitian ini menggunakan teori behavioristik untuk mengungkap perilaku peserta didik program unggulan *tahfīz*.

Ada tiga penggunaan analisis perilaku dalam belajar dan pembelajaran *taḥfīz* pada program unggulan *taḥfīz* : *pertama*, meningkatkan perilaku yang diinginkan diantaranya dengan meningkatkan perilaku yang diharapkan, memilih penguat yang efektif, menghadirkan penguat tepat waktu, memilih jadwal penguat terbaik, menggunakan perjanjian (*contracting*) dalam program dan pembelajaran, memberlakukan penguatan negatif secara efektif, dan terakhir menggunakan *prompt* dan shaping. *Kedua*, mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. *Ketiga*, memahami tentang kepuahan operan (*operant extinction*).

Kata Kunci: Program Unggulan *taḥfīz* , Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, Teori Behavioristik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	alif	Tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	jim	J	Je
ه	ha	ḥ	ḥa (dengantitik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	de
ز	żal	Ż	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	er
ذ	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta'aqqidīn
--------	---------	--------------

عدد	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	I
—́	Fathah	Ditulis	A
—ጀ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاھلیۃ	Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati یسعی	Ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati کریم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بینکم	Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفرض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

J. Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.

3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.

MOTTO

فَارْفَعْ بِضَمٍ وَانْصِبَنْ فَتْحًا وَجُرْ
كَسْرًا كَذْكُرْ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرٌ
وَاجْزْمِ بِسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُكْرٌ
يَتُوبُ نَحْوُ جَأْخُو بَنِي نَمْر١

الْفَيْةُ ابْنُ مَالِكٍ لِلْحَازِمِي

¹ Muhammad bin Abdullah bin Mālik, *Syarḥ Ibni ‘Aqīl ‘Alā al-‘Alīyah*, (Surabaya: Imaratullah). 8

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk Ayahanda H. Ngasri & Ibunda H. Almasriah keluarga besar penulis kakak, ponakan pak lek bu lek pak dhe bu dhe dan tentunya kamu calon ibu dari anak-anakku. tidak lupa penulis persembahkan tesis ini untuk guru-guruku, instansi tercintaku PP. Sunan Pandanaran, semua teman-teman seperjuangan dan Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga semua pelajar baik santri atau mahasiswa ataupun yang lainnya, yang berkenan memanfaatkan tulisan ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بدين الحق وهو الذي أنزل على رسوله الكريم قرآناً عربياً هدىً للمتقين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. بسم الله ماشاء الله لا يسوق الخير إلا الله، بسم الله ماشاء الله لا يصرف السوء إلا الله، بسم الله ماشاء الله مكان من نعمة فمن الله، بسم الله ماشاء الله لا حول ولا قوة إلا بالله. أما بعد:

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan sekaligus do'a yang telah diberikan adalah anugrah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun menjadi salah satu penerima Beasiswa

Tugas Belajar Strata-2 (S2) bagi Guru dan Calon Pengawas
Madrasah Tahun 2017.

2. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat serta do'a restunya dalam penyusunan tesis ini
4. Bapak Dr. Radjasa M.Ag selaku Kaprodi Program Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Karwadi, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas support yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana terutama dosen Pendidikan Agama Islam, yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.

7. Keluargaku tercinta Bapak H. Ngasri dan Hj. Almasriah begitu pula saudaraku semua yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan tesis ini.
8. Keluarga besar PP. Sunan Pandanaran, MA Sunan Pandanaran dan PP. Pangeran Diponegoro tempat penulis menimba ilmu yang selalu berkenan memberikan izin, bimbingan dan do'a restu dalam penulisan tesis ini.
9. Teman-teman Mahasiswa PAI Program Beasiswa Kemenag yang menjadi teman diskusi dalam penulisan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang lebih baik. Teriring do'a *Jazakumullah ahsanal jaza' jaza'an katsira...Lahumul Fatikhah...! Amiin.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

Mochamad Tholib Khoiril Waro, S.Th.I
NIM: 17204010131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xiii
KATA PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8

D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDANARAN	43
A. Letak Geografis Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yoagjakarta	43
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran	44
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	46
D. Struktur Organisasi	48
E. Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa.....	49
F. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	53
G. Program <i>Tahfīz</i> Berjenjang : Sinergitas Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dengan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran	57
BAB III GAMBARAN KELAS UNGGULAN TAHFIZ MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA.....	72
A. Profil Kelas Unggulan Tahfīz Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran	72

1. Pengenalan Tentang Kelas Unggulan Tahfiz MA Sunan Pandanaran Yogyakarta	72
2. Paradigma, Visi, Misi, Tujuan dan Target Program Kelas Unggulan Tahfiz	79
B. Program kelas unggulan tahfiz:Tahfiz Camp	97
BAB IV ANALISIS PENGGUNAAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ PADA PROGRAM UNGGULAN TAHFIZ DI MA SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA	107
A. Meningkatkan Perilaku yang Diharapkan	107
1. Memilih Penguat yang Efektif	108
2. Menghadirkan Penguat Tepat Waktu.....	124
3. Memilih Jadwal Penguat Terbaik.....	125
4. Menggunakan Perjanjian (<i>Contracting</i>) dalam Program dan Pembelajaran	127
5. Memberlakukan Penguatan Negatif secara Efektif	128
6. Menggunakan <i>Prompt</i> dan <i>Shaping</i>	130
B. Mengurangi Perilaku yang Tidak Diharapkan	134
C. Kepunahan Operan (<i>Operant Extinction</i>).....	140

D. Bagaimana Pengkondisian Mempengaruhi Kepribadian	141
E. Kritik Terhadap Teori Behavioristik Skinner	143
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran-Saran	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN - LAMPIRAN	153
CATATAN PENELITIAN	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Bagan Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. 40-41
Tabel 1.2	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2018-2019. 41-42
Tabel 1.3	Kondisi siswa dan rombel madrasah aliyah tahun 2018-2019. 43
Tabel 1.4	Jumlah dan Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. 44-45
Tabel 1.5	Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. 45-46
Tabel 1.6	Sarana Prasarana Pendukung Lainnya Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. 47-48
Tabel 1.7	Waktu, metode dan target dalam program tahlif berjenjang. 55-56
Tabel 1.8	Gambaran Besar Pembelajaran Tahfiz dalam 1 Minggu. 56-57
Tabel 1.9	SOP Presensi Kehadiran Santri. 60
Tabel 2.1	Daftar Guru Tahfiz MA Sunan Pandanaran 2018-2019. 74
Tabel 2.2	Peserta Didik Kelas XII Unggulan Tahfiz Tahun ajaran 2018-2019. 77

Tabel 2.3	SOP Peminatan Kelas Unggulan Tahfiz. 79
Tabel 2.4	SOP Pemantauan KBM <i>tahfiż</i> pada kelas unggulan tahfiz. 83
Tabel 2.5	Rekapitulasi Hasil Program <i>Tahfiż Camp.</i> 85
Tabel 2.6	SOP <i>Tahfiż Camp.</i> 88

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari pospeda cabang lari. 74
- Gambar 1.2 Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari lomba silat tingkat Provinsi DI. Yogyakarta. 74
- Gambar 1.3 Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari lomba MQK tingkat Kabupaten Sleman. 75
- Gambar 2.1 Suasan Haflah Khotmil Quran ke-45 PP Sunan Pandanaran Yogyakarta. 94
- Gambar 2.2 Setoran hafalan alquran kepada pengampu tahniz. 107
- Gambar 2.3 Simaan alquran dengan teman. 110

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|--------------|---|
| Lampiran 1.1 | Prestasi siswi program unggulan tahliz ma
sunan pandanaran yogyakarta. 126 |
| Lampiran 1.2 | Program tahliz camp. 128 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta – meminjam istilah Quraish Shihab – melalui alquran manusia dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, atau *maṣālih fī kulli zamān*.¹ guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, Alquran tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Alquran tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Umat Islam tergerak untuk tidak hanya fasih dan handal dalam membaca alQuran namun mereka juga tergerak untuk menghafalkan alquran, karena Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca (*al-tilāwah*), menulis (*al-kitābah*) dan menghafal (*at-tahfīz*),

¹ Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), v.

sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan katakatanya sepanjang masa. Allah SWT. menyebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Allah memberikan garansi bahwa Dia senantiasa menjaga Alquran sepanjang masa. Penjagaan Allah SWT terhadap Alquran bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Alquran tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT. mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Alquran dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.²

Pada masa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Alquran dari Allah SWT, bangsa Arab sebagian besar buta *aksara* (tidak pandai membaca dan menulis). Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula

² Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), 137.

membacanya. Oleh karena itu, setiap Nabi SAW menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya pula untuk menghafal dan menuliskan di batu-batu, pelepas kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya pada masa itu. Tradisi pemeliharaan Alquran dalam bentuk hafalan khususnya terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang. Dorongan untuk menghafal Alquran sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرَنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.

Beberapa tahun terakhir di televisi sering kali kita saksikan program yang menayangkan kemahiran anak-anak dalam menghafal quran, hal ini serentak meramaikan jagad media sosial tentang keutamaan menghafal quran, sebut saja keutamaan berupa mahkota kemuliaan dari Allah SWT, penghargaan dari Nabi SAW, perlindungan dari malaikat, meningkatkan kecerdasan, menyelamatkan di dunia dan akhirat, dan masih banyak lagi.

Fenomena ini merupakan bagian dari buah penyelenggaraan MHQ (*Musabaqah Hifzul Qur'an*) yang diawali pada tahun 1981, sejak itu marak lembaga di nusantara membuka program penghafal quran, baik dalam format pendidikan formal, maupun informal. Buah manisnya menjamur hingga saat ini,

program *tahfīz* Qur'an menjadi trend bahkan menjadi bagian strategi pemasaran bagi pengelola pendidikan islam yang mencoba menangkap pasar dari segmen yang visioner ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa, antusiasme orangtua datang dari proses-proses difusi informasi atas tren penghafal Qur'an, media sosial sebagai jendela informasi dalam interaksi global saat ini telah menjadi penyeimbang atas ragam arus informasi, dan membentuk tren positif di kalangan umat Islam.

Dalam rangka turut serta dalam menjaga kelestarian alquran dan mewadahi orang tua murid, banyak instansi dan lembaga pendidikan menerapkan program *Tahfīz* alquran bahkan tidak sedikit instansi pendidikan yang menjadikan program *tahfīz* sebagai program unggulan. Sebut saja MAN 1 Kudus sebagai MAN unggulan se-Indonesia membuka program kelas unggulan boarding *tahfīz* quran plus.³ Sedangkan di Yogyakarta terdapat Daarul Qur'an yang membuka Grha *Tahfīz* II⁴ dan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang membuka program sains alquran pada jenjang SMA.⁵ Banyaknya instansi yang membuka program *tahfīz* dikarenakan program *tahfīz* alquran memiliki

³Lihat dalam <https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/04/29/68922/buka-kelas-unggulan-boarding-tahfidz-quran-plus> diakses pada 30 Juli 2019

⁴Lihat dalam <https://m.republika.co.id/berita/duniaislam/wakaf/18/12/31/pklf8q423-daarul-quran-buka-grha-tahfidz-ii-di-yogyakarta> diakses pada 30 Juli 2019

⁵ Lihat dalam <http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/> diakses pada 30 Juli 2019

daya tarik tersendiri bagi orang tua murid sehingga menjadikan madrasah atau instansi yang menjalankan program tersebut banyak dicari dan diminati.

Seiring menjamurnya program *tahfiz* di Indonesia dan dalam rangka menjawab tantangan publik Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran membuka kelas program unggulan *tahfiz*. Berbeda dengan lembaga lain yang memunculkan program karena sedang nge trend akan tetapi Madrasah Aliyah Suann Pandanaran secara *background* sudah memiliki tradisi *tahfiz* alquran karena berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang merupakan spesialis pondok *tahfiz* alquran, namun untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa-siswinya maka diberlakukanlah program unggulan *tahfiz* di madrasah.⁶

Kurang dari satu tahun ajaran, kelas program unggulan *tahfiz* sudah memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan baik sikap (afektif) maupun akademik (kognitif), sehingga menjadikan anak-anak di kelas unggulan *tahfiz* menjadi bahan pembicaraan di lingkungan madrasah. Menurut pengakuan beberapa guru pengampu hal tersebut karena kemampuan mereka yang melebihi rata-rata jika dibanding dengan kelas lain. Tidak

⁶ Kelas unggulan merupakan kelas yang berisi siswa pilihan yang dipilih berdasarkan syarat-syarat yang ketat yaitu IQ, potensi akademik, dan prestasi akademik yang sangat memadai dan bila diberikan pembelajaran yang baik diharapkan memperoleh hasil yang baik pula. Lihat dalam Amin Mudi Utomo. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. hlm. 8

hanya dalam satu bidang, namun dalam beberapa bidang, misalnya kemampuan dalam *sains*, sosial, pemahaman kitab kuning dan yang pasti dalam bidang *tahfīz* alquran yang mana hampir semua selesai hafalan 30 juz dalam 3 tahun.⁷

Perbincangan terkait program unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran sudah menjadi konsumsi publik tidak terkecuali mereka para calon wali peserta didik, hal tersebut meningkatkan antusiasme wali peserta didik untuk memasukkan anaknya pada program tersebut. Berdasarkan data kurikulum, hampir 60% peserta didik menghendaki masuk pada program unggulan *tahfīz* padahal dalam satu tahun ajaran, madrasah hanya mampu membuka dua kelas program unggulan *tahfīz*. Hal tersebut menjadi salah satu fenomena tersendiri mengingat saat ini madrasah sudah memiliki 14 rombel pada tiap angkatan atau total 42 rombel dalam satu madrasah.⁸

Melihat data hafalan siswa dan antusiasme wali murid untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam program unggulan *tahfīz*, maka program tersebut dapat dikategorikan sebagai program yang berhasil. Salah satu faktor keberhasilan program tersebut adalah adanya *reinforcement* (penguatan) terhadap

⁷ Wawancara dengan Ust Nanang Fakhrurrozi selaku koordinator tafhidz di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran sekaligus pengajar di kelas unggulan tafhidz, wawancara dilakukan pada 30 Juli 2019

⁸ Wawancara dengan Nuktohul Huda selaku Wakil Kepala bidang kurikulum di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, wawancara dilakukan pada 30 Juli 2019

peserta didik yang mampu dikontrol dengan baik mengingat mereka tingal 24 jam didalam lingkungan pesantren, sehingga perkembangan peserta didik dapat dengan mudah dipantau untuk segera dilakukan tindakan jika terjadi perilaku yang menyimpang. Dalam program kelas unggulan *tahfīz* setidaknya terdapat dua jenis penguatan. *Pertama* penguatan positif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), seperti dalam contoh dimana komentar positif pendidik meningkatkan perilaku menambah hafalan atau deresan peserta didik. *Kedua* penguatan negatif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang pembelajaran *tahfīz* pada kelas unggulan *tahfīz* dengan menggunakan teori behavioristik. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya program unggulan *tahfīz* yang berhenti hanya menjadi tulisan besar pada brosur pendaftaran. Selain itu, menjadi penting karena penelitian ini menggunakan teori behavioristik untuk mengungkap perilaku peserta didik program unggulan *tahfīz*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengajaran *tahfīz* pada program kelas unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran berjalan?

2. Bagaimana pengajaran *tahfīz* pada program kelas unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dilihat dengan teori behavioristik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengajaran *tahfīz* pada program kelas unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran berjalan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengajaran *tahfīz* pada program kelas unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dilihat dengan teori behavioristik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui di mana perbedaan dan posisi penelitian ini di antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada berbagai penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program *tahfīz* al-Qur'ān di madrasah atau sekolah.

Muhammad Ma'shum Syafi'i , editor Dr. Muqowim, M. Ag. Tesis berjudul Pendidikan *Tahfīz* Pada Lembaga Pendidikan Formal Menurut Teori Behavioristik Skinner (Studi Komparasi MI Al Ma'arif Drono Klaten, MI Muhammadiyah Gading 1 Klaten Dan SD IT Hidayah Klaten) menerangkan tentang pendidikan

tahfīz beserta dinamika didalamnya yang terdapat dalam pendidikan formal berdasarkan teori behavioristik.⁹

B.F. Skinner dalam bukunya yang berjudul *The Behavior of Organisms* berisi tentang pemikiran Skinner tentang teori behavioristik miliknya. Penjelasan dalam buku ini menggunakan pendekatan eksperimental, sehingga didapatkan penjelasan atas praktek-praktek yang dilakukan Skinner. Penjelasan Skinner atas eksperimen yang ia lakukan menjadi sebuah teori baru yang dihasilkan.¹⁰

Lu'luatul Maftuhah dalam tesisnya yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfīz* Alquran Bagi Anak MI di Rumah *Tahfīz* Al-Hikmah Gubukrubuh Gunung Kidul Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 menerangkan bahwa pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an bagi para santri usia MI yang tinggal di Rumah *Tahfīz* Al-Hikmah Gubukrubuh dimaksudkan untuk menciptakan santri penghafal Alquran tiga puluh juz. Metode yang digunakan saat ini yakni metode wahdah, kitābah, sami'a, gabungan dan metode jamak. Sedangkan evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkatan juz pendapatan hafalan. Jika

⁹ Muhammad Ma'shum Syafi'i, "Pendidikan Tahfidz Pada Lembaga Pendidikan Formal Menurut Teori Behavioristik Skiner (Studi Komparasi MI Al Ma'arif Drono Klaten, MI Muhammadiyah Gading 1 Klaten Dan SD IT Hidayah Klaten)" *Tesis*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

¹⁰ B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms*, (New York: Appleton Century Crofts, 1938).

pendapat hafalan seorang santri lima juz, maka harus bisa disimak dari juz satu sampai juz lima, dan seterusnya. Karena Rumah *Tahfiz* berdiri pada tahun 2010, maka dari itu belum ada santri yang khatam tiga puluh juz.¹¹

Ahmad Rony Suryo Widagda dalam tesisnya yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfiz* ul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran *Tahfiz* ul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 menemukan beberapa metode *tahfiz* al-Qur'ān yang dilaksanakan di SDIT Salasabila Jetis kelas III, yaitu metode *juz'i* (cara menghafal secara berangsur-angsur dari kata per kata, dipraktekkan pada awal pertemuan), metode takrīr (metode mengulang hafalan, disetorkan pada awal pertemuan dan setiap hendak pulang sekolah), metode setor (metode memperdengarkan hafalan baru kepada guru *tahfiz* yang dilaksanakan seusai jam pelajaran atau sebelum pulang), dan metode tes hafalan (ujian pendapat hafalan yang dilaksanakan setiap semester). Pelajaran *tahfiz* al-Qur'ān bagi para siswa SDIT Salsabila Jetis Bantul bukan untuk menghafalkan Alquran secara keseluruhan (tiga puluh juz), karena memang orientasinya siswa mampu membaca

¹¹ Lu'luatul Maftuhah, "Metode Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah *Tahfiz* Al-Hikmah Gubukrubuh Gunung Kidul", *Tesis*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal 54.

al-Qur'an, bukan menghafal Alquran tiga puluh juz. Meskipun demikian, menghafal Alquran di SDIT Salsabila Jetis ini merupakan langkah awal penanaman hafalan sejak dini.¹²

Kedua peneliti ini dalam tesisnya memang sama-sama membahas *tahfiz* al-Qur'an di sekolah. Namun semuanya berlaku di sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Yang mana target hafalannya pun sebatas menghafalkan juz 30 sebagaimana penelitian Ahmad Rony Suryo Widagda. Sedangkan menurut penelitian Lu'luatul Maftuhah, meskipun mentargetkan hafalan 30 juz, akan tetapi belum ada yang bisa mengkhatamkannya. Sementara itu, penelitian ini akan dilakukan di sekolah tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah. Selain itu, kedua peneliti ini hanya sebatas membahas mengenai metode pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an saja, sedangkan peneliti hendak mengkaji sebuah program yang memiliki cakupan lebih luas. Program yang dimaksud adalah program kelas unggulan *tahfiz* di MASPA Yogyakarta.

Arif Wahyudi dalam tesisnya yang berjudul *Tahfiz ul Qur'an Siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* tahun 2009, ia melakukan penelitian di MTs Wahid Hasyim

¹² Ahmad Rony Suryo Widagda, "Metode Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfizul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)", *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 64.

Yogyakarta yang mentargetkan hafalan tiga juz, meliputi juz tiga puluh untuk kelas VII, juz satu untuk kelas VIII, dan juz dua untuk kelas IX. Program ini mendapatkan alokasi waktu sepuluh jam per minggu. Belum ada strategi ataupun metode khusus dalam pelaksanaan program ini. Kegiatan di kelas hanya sebatas menyetorkan hafalan saja. Meskipun ada pembinaan di asrama pesantren, namun program ini belum berjalan efektif dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai target hafalan al-Qur'an.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pada sekolah-sekolah tertentu telah melaksanakan program *tahfiz* al-Qur'ān yang dirancang sedemikian rupa. Namun beberapa penelitian hanya mengkaji metode menghafal al-Qur'an. Penelitian yang saya lakukan hendak memperkaya khasanah keilmuan tentang *tahfiz* al-Qur'ān. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang metode menghafal Alquran dan pembelajarannya di kelas, penelitian ini akan membahas program *tahfiz* al-Qur'ān. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang metode dan strategi menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini lebih luas.

Moh. Khoeron dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Belajar Dan Mengajar Para Penghafal Alquran (Huffāz) The Pattern Of The Huffāz's Teaching-Learning Process* Penerbit: Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012. Dalam jurnal ini membahas tentang

metode belajar dan pola belajar para ulama alquran yang terkenal di Indonesia. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini ada pada obyek penelitian dan pendekatan yang dilakukan, sehingga jurnal tersebut dapat dijadikan referensi dalam model pengambilan metode dalam menghafal alquran.¹³

Ahmad Rosidi dalam jurnalnya berjudul *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfīz hul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*. Dalam jurnal tersebut membahas tentang motivasi santri dalam menghafal alquran, dan ditemukan terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dan hal tersebut harus diketahui oleh guru atau pengajar agar dapat meningkatkan motivasi menghafal santri. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terdapat obyek kajian dan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjadikan motivasi sebagai bagian dari psikologi pembelajaran yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

¹³ Moh. Khoeron dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Belajar Dan Mengajar Para Penghafal Al-Qur'an (Huffāz) The Pattern Of The Huffāz's Teaching-Learning Process*, Penerbit: Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012

E. Landasan Teori

1. Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner

a. Pengertian Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁴ Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendukung orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁵ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini

¹⁴ Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology. Second Edition*, Chicago: Rand Mc. Nally

¹⁵ Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon. 143

dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: Reinforcement and Punishment; Primary and Secondary Reinforcement; Schedules of Reinforcement; Contingency Management; Stimulus Control in Operant Learning; dan The Elimination of Responses.

Teori behavioristik fokus mempelajari tingkah laku manusia.¹⁶ Menurut Desmita teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.¹⁷ Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Belajar¹⁸ merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila

¹⁶ Selama tahun-tahun awal abad ke-2, sementara Freud, Jung, dan Dler bergantung pada praktek klinis serta sebelum Eysenck, Costa dan Mc Crae menggunakan prikometri untuk membangun teori kepribadian, sebuah pendekatan yang disebut behaviorisme muncul dari penelitian di laboratorium atas hewan dan manusi. Dua orang dari perintis teori ini adalah E.L. Thorndike dan John Watson, namun orang yang paling sering diasosiasikan dengan posisi behavioris adalah B.F. Skinner yang memiliki pendekatan perilaku yang berbeda dengan pendekatan psikodinamika yang sangat spektatif. Lihat dalam Jess Ficist, Gregory J. Feist dan Tomi-Ann Roberts, *Teori Kepribadian*, 2017, (Jakarta: Salemba Humanika). 107

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2009, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal. 44.

¹⁸ Masuk dalam kategori belajar adalah menghafal alquran yang diartikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Lihat dalam Farid Wadji, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Tesis, UIN

dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu ,apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur.¹⁹

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.²⁰ Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.Teoru belajar behavioristik

Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm 18.

¹⁹ Putrayasa, Ida Bagus, *Landasan Pembelajaran*, 2013, (Bali: Undiksha Press) hal. 42.

²⁰ King, Laura A, *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*, 2010,(Jakarta: Salemba Humanika), hal. 15.

berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

b. Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik B.F. Skinner

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukkan siswa yang belajarsebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Hal ini karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Pandangan dalam psikologi dan *naturalisme science*, timbulah aliran baru ini. Jiwa atau sensasi atau *image* tidak dapat diterangkan melalui jiwa itu sendiri karena

sesungguhnya jiwa itu adalah respon-respon psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa badan adalah skunder, padahal sebenarnya justru menjadi titik tolak. Natural science melihat semua realita sebagai gerakan-gerakan dan pandangan natural science mempengaruhi timbulnya behaviorisme. Dalam behaviorisme, masalah metter (zat) menempati kedudukan yang paling utama dengan tingkah laku tentang sesuatu jiwa dapat diterangkan. Behaviorisme dapat menjelaskan kelakuan manusia secara seksama dan menyediakan program pendidikan yang efektif.²¹

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respon. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyakbanyaknya. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2008, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 43.

sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibatadanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon.²²

Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksireaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Proses terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur. Hal ini menurut Sujanto,²³ teori belajar behaviorisme objekilmu jiwarus terlihat, dapat di indera, dan dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati serta menyimpulkan.

²² Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research*, 2008, (Jakarta: Erlangga). 229.

²³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*. 2009, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 118

c. Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner

Teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleks. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental.

Menurut Ahmadi, teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari.²⁴ Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleks. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleks. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu pengarang. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleks atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama.

²⁴ Ahmadi, *Psikologi Umum*, 2003, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal.46.

Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

d. *Operant Conditioning* (Burrhus Frederic Skinner 1904-1990)

Seperti halnya kelompok penganut psikologi modern, Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*²⁵ yang menjadi sumber pengaruh intelektual penting bertahun-tahun setelah diterbitkan. Bukunya yang berjudul *Science and human behavior* (1953) memberikan sejenis pengantar tentang pendiriannya dan menjelaskan pemparannya dalam berbagai masalah kritis.²⁶ Dalam perkembangan psikologi belajar, Skinner mengemukakan teori *Operant Conditioning*. Buku itu menjadi inspirasi diadakannya konferensi tahunan yang dimulai tahun 1946 dalam masalah *The Experimental an Analysis of Behavior*. Hasil konferensi dimuat dalam jurnal berjudul *Journal of the Experimental Behaviors* yang disponsori oleh Asosiasi Psikologi di Amerika.

²⁵ Burrhus Frederic Skinner, *The Behavior of Organism*, 1938 (New York: Appleton-Century Company). 4

²⁶ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, 1993 (Yogyakarta: Kanisius). 314

B.F. Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Dimana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada *conditioning* klasik. Dalam kondisioning operat perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti dan teori ini fokus pada studi mengenai perilaku yang jelas terlihat dan dapat diobservasi, kondisi lingkungan dan proses di mana keadaan dan kejadian dilingkungan menentukan perilaku. Oleh karena itu teori ini fokus pada fungsi perilaku (apa yang perilaku hasilkan) alih-alih struktur kepribadian. Hal ini juga merupakan teori deterministik, di mana tidak ada yang disebut sebagai kehendak bebas.²⁷

Reinforcement (penguatan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya *punishment* (hukuman) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Misalnya seorang pendidik berkata pada peserta didiknyanya, “selamat, saya merasa senang telah membaca cerita yang ananda tulis”. Jika peserta didik bekerja lebih keras dan menulis lebih baik lagi untuk cerita selanjutnya, komentar positif pendidik tersebut merupakan

²⁷ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research*, 2008, (Jakarta: Erlangga). 229.

penguat atau memberi imbalan pada perilaku menulis peserta didik. Jika seorang pendidik merengut pada peserta didik yang bicara di kelas dan kemudian perilaku bicara itu menurun, maka muka pendidik yang merengut tersebut merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik.²⁸

Ada dua jenis penguatan. *Pertama* penguatan positif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), seperti dalam contoh terkenal bel yang dibunyikan ketika seekor anjing tengah kelaparan, dan setelah adanya bunyi bel disusul dengan adanya daging. Adapun yang akan terjadi dengan adanya kombinasi bel dan daging adalah anjing itu mengeluarkan air liur, akan tetapi mula-mulai air liur itu keluar hanya apabila daging itu diberikan. Pada tahapan ini respon mengeluarkan air liur dikondisikan pada bunyi bel dan pemberian daging ssetelah bunyi bel merupakan langkah kritis yang menentukan terjadinya pengkondisian ini. Jadi, pemberian daging merupakan langkah penguat (*reinforcing operation*) dan langkah tersebut memperkuat kemungkinan bahwa respon mengeluarkan air liur akan keluar jika dibunyikan bel, dan pemberian daging meningkatkan terjadinya salivasi maka pemberian daging disebut dengan penguat positif (*positive reinforcer*).²⁹

²⁸ *Ibid.*, 230-231

²⁹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, 1993 (Yogyakarta: Kanisius). 332

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Sangat mudah untuk mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman (*punishment*). Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.³⁰

e. Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respon, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman.³¹

Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah pembelajaran *tahfīz* alquran, karena masalah pembelajaran *tahfīz alqurān* ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan

³⁰ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, 1993 (Yogyakarta: Kanisius). 334

³¹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 2006, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 66.

tersebut. Hubungan stimulus-respon menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis dalam mengahafal alquran. Dengan demikian kelakuan anak terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran alquran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran *tahfīz* alquran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan.³²

Dalam pembelajaran *tahfīz alqurān* teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target hafalan tertentu yang sudah ditentukan oleh madrasah sebagai pembuat kebijakan, sehingga menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang hafalan alquran adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan hafalan alquran, sedangkan seorang guru atau ustadaz bertugas memindahkan pengetahuan terkait bacaan alquran kepada siswa. Oleh sebab itu siswa diharapkan memiliki pemahaman dan bacaan yang sama terhadap pembacaan yang diajarkan. Artinya, apa yang

³² Ahmad Sugandi,. *Teori Pembelajaran*, 2007, (Semarang: UPT MKK UNNES), hal.35.

diterangkan dan dibacakan oleh guru itulah yang harus dipahami oleh siswa.³³

Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respon. Menurut teori ini, antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang penting dalam teori belajar behavioristik adalah faktor penguatan. Di lihat dari pengertiannya penguatan adalah segala sesuatu yang dapat memperkuat timbulnya respon. Pandangan behavioristik kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun siswa memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan behavioristik tidak dapat menjelaskan dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relative sama. Di lihat dari kemampuannya, kedua anak tersebut mempunyai perilaku dan

³³ Pembelajaran di pesantren merupakan tempat pembelajaran yang paling cocok untuk dilakukan penelitian dengan menggunakan teori behaviristik, mengingat pesantren memiliki sistem pengajaran selama 24 jam atau dimulai dari bangun tidur sampai hendak tidur lagi sehingga pengkondisian perilaku dengan mudah dapat diamati. Hasil Wawancara dengan Ust Nanang Fakhrurrozi selaku koordinator tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran sekaligus pengajar di kelas unggulan tahfidz, wawancara dilakukan pada 30 Juli 2019

tanggapan berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Oleh sebab itu teori belajar behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Teori belajar behavioristik tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur unsur yang diamati.³⁴

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut, yaitu: (1) teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respon, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati, dan (3) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respon, merupakan faktor penting dalam belajar.³⁵

Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik berupaya agar dapat memahami

³⁴ Putrayasa, *Landasan Pembelajaran*. 2013, (Bali: Undiksha Press), hal. 49.

³⁵ Mukinan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 1997, (Yogyakarta: P3G IKIP), hal.23.

peserta didik yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran analiran behaviorisme. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan mengkaji masalah yang memengaruhi perilaku orang ataupun kelompok dalam proses belajar.

f. Catatan Kekurangan Teori Behavioristik B.F. Skinner

Mereka kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang komplek.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan

program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik dan mendapat catatan karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar (psikologi siswa), walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik

tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekadar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pebelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari bulan September 2018. Dalam kurun waktu ini, data yang dikumpulkan itu dianalisa untuk mengetahui penerapan program kelas unggulan *tahfiz*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus obyek kajian berkaitan dengan pembelajaran *tahfiz* pada kelas program unggulan *tahfiz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran , dengan melihat obyek penelitian dari kacamata metodologi pembelajaran dan

psikologi pendidikan. Dengan demikian pendekatan³⁶ penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi pendidikan.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta adalah penelitian kualitatif. Secara esensial, penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.³⁷ Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori, atau bahkan menemukan teori baru. Lebih lanjut Nana S. Sukmadinata mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dengan teknik studi kasusnya sangat cocok untuk melakukan pengungkapan (*exploratory*) dan penemuan (*discovery*) yang nantinya menghasilkan ditesis dan analisis tentang kegiatan, proses, atau peristiwa-peristiwa penting. Hasil penelitian kualitatif juga dapat memberikan sumbangan bagi perumusan, implementasi, dan perubahan kebijakan.

³⁶ Pendekatan secara leksikal adalah proses, perbuatan, cara mendekati atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 99.

Pemilihan atas jenis penelitian kualitatif didasarkan atas alasan peneliti yang hendak mengkaji secara mendalam suatu fenomena. Dalam konteks ini adalah tentang penerapan program kelas unggulan *tahfiz* pada jenjang sekolah menengah yaitu di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi lapangan dengan mengumpulkan data seobjektif mungkin dari informan-informan terpilih, kegiatan, kelompok, tempat, dan peristiwa yang kaya dengan informasi dengan kasus yang akan diteliti dan kemudian akan menditesiskan atau menggambarkan dan mengungkap kasus tersebut. Sedangkan kasus yang akan diteliti adalah penerapan program kelas unggulan *tahfiz* untuk mencetak penghafal Alquran di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. Objektivitas pada penelitian ini berarti jujur, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematik, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan-kecenderungan teretntu.

Mengingat penelitian ini hendak menggambarkan dan mengungkap suatu fenomena atau kasus, maka pemilihan atas jenis penelitian kuantitatif adalah sangat tidak tepat.

Alasannya, secara esensial penelitian kuantitatif bukan untuk menemukan, mengembangkan atau memodifikasi suatu teori tertentu. Hasil temuan jenis penelitian kuantitatif hanya untuk menguji atau membuktikan suatu teori atau hipotesa.

4. Sumber Data

Peneliti menggunakan istilah sumber data karena data yang kumpulkan tidak hanya berasal dari orang, melainkan bisa saja didapatkan dari lembaga, dan hal lain yang terkait dengan kasus. Penelitian ini juga dan tidak menggunakan istilah populasi karena merupakan penelitian kualitatif di mana tidak menggunakan populasi. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang sedang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.³⁸

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 50.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancara dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Selain teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.³⁹

Sebagaimana yang dipaparkan Nana S. Sukmadinata, pada penelitian kualitatif, syarat menentukan sumber data adalah ketepatan sumber yang digunakan baik sumber lembaga maupun orang. Sedangkan orang yang menjadi sumber data disebut informan. Tidak setiap orang dalam lembaga yang diteliti menjadi informan, melainkan hanya informan ekspert. Informan ekspert adalah orang-orang yang

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 299-300

bertanggungjawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.⁴⁰ Dengan kata lain, informan ekspert harus memiliki tiga kualifikasi yang berupa mengetahui, memahami, dan mengalami (3M) tentang permasalahan penelitian.

Dengan demikian, terlepas dari kemungkinan bertambahnya narasumber atau informan, beberapa orang yang bisa dijadikan sumber data pada penelitian di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta ini adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran
- b. Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran
- c. Waka Diniyyah dan *Tahfiz*
- d. Guru pengampu *tahfiz al-Qur'an*
- e. Pembina asrama
- f. Beberapa siswa kelas X dan XI dan XII Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara (*interview*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, di mana penulis mengambil data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya adalah kepala

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal.285

madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator tahlif, pengurus asrama atau pondok dan siswa kelas unggulan tahlif. Adapun cara penulis dalam melakukan wawancara dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁴¹

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.*” Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴² Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.⁴³ Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah perekaman atau pencatatan data wawancara.⁴⁴

⁴¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 131.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, ..., hal.72.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 216.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 217.

Pada penelitian ini informan yang akan peneliti wawancarai adalah Kepala Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran , guru pengampu *tahfiz al-Qur'ān*, pembina asrama, dan siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran .

b. Metode observasi

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, di mana penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian yakni hal-hal yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar di kelas unggulan tahfiz. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk menditesikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁴⁵ Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penerapan program kelas unggulan *tahfiz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta.

c. Metode dokumentasi

Ketiga, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan keakuratan data yang diteliti, teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan

⁴⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hal. 134.

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁶ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, film dan lain-lain.⁴⁷

Sedangkan yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis).⁴⁸ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan didukung oleh metode dokumentasi ini. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data baik dokumen tertulis, gambar maupun karya yang berkaitan dengan penelitian ini dan kemudian dianalisis.

6. Metode Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam melakukan

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hal.221.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, ..., hal. 82.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 222.

analisis terhadap data yang sudah diperoleh penulis melakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*⁴⁹

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Data-data tersebut diorganisasikan yang tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*hal. 337

dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...hal. 338-345

Bab II berisi tentang berisi gambaran umum tentang profil sekolah, sejarah singkat, struktur kepegawaian, peserta didik, sarana dan prasarana sekolah yang akan dijadikan objek penelitian dalam tesis ini yaitu Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Bab III pada tesis ini akan dipaparkan hasil temuan peneliti tentang pembelajaran *tahfīz* pada program kelas unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta, meliputi rancangan pembelajaran, model pembelajaran dan capaian pembelajaran pada kelas unggulan *tahfīz*.

Bab IV berisi tentang analisis pembelajaran *tahfīz* pada kelas unggulan tahfiiz dengan menggunakan analisis teori behavioristik untuk melihat proses pembelajaran *tahfīz alqurān* dalam kelas.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil olah data dan analisis data yang ada pada bab III dan IV. Selain itu, dalam bab V ini berisi tentang saran-saran dan masukan yang positif untuk Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta terkait pembelajaran *tahfīz* dalam program khusus.

Adapun bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pembelajaran *tahfīz* pada program unggulan *tahfīz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dengan menggunakan teori behavioristik atau menggunakan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga penggunaan analisis perilaku yang penting dalam belajar dan pembelajaran *tahfīz* pada program unggulan *tahfīz* : *Pertama*, meningkatkan perilaku yang diinginkan diantaranya dengan meningkatkan perilaku yang diharapkan, memilih penguat yang efektif, menghadirkan penguat tepat waktu, memilih jadwal penguat terbaik, menggunakan perjanjian (*contracting*) dalam program dan pembelajaran, memberlakukan penguatan negatif secara efektif, dan terakhir menggunakan prompt dan shaping. *Kedua*, mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. *Ketiga*, memahami tentang kepunahan operan (*operant extinction*).

B. Saran-saran

Demikian hasil dari penelitian penulis, tentu masih banyak kekurangan yang masih perlu dikaji kembali. Meskipun begitu, penulis merasa bersyukur dapat menyelesaikan tulisan ini. Di akhir tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi

yang mungkin layak menjadi bahan renungan bersama, diantaranya:

1. Kajian terhadap pembelajaran tahlif tidak akan pernah ada kata selesai, sampai kapanpun kajian terhadap tahlif beserta perangkatnya akan terus relevan dan dinantikan oleh khalayak ramai.
2. Kajian terhadap pembelajaran tahlif dengan menggunakan teori behavioristik mampu memberikan gambaran sebuah perilaku yang terkondisikan melalui faktor-faktor lingkungan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan memiliki peran besar terhadap suskses atau tidanya sebuah program.
3. Teori Skinner merupakan teori yang terfokus pada kajian atas perilaku manusia yang dapat di observasi secara langsung, tanpa mempertimbangkan faktor pribadi seperti perasaan sehingga akan lebih komprehensif jika teori ini dapat digabungkan dengan teori-teori yang mengkaji atas kepribadian manusia sehingga akan didapatkan pemahaman yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, “*Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran*”, dalam <http://pandanaran.org>, 29 September 2018.
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alhafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara,
- AshShidieqy, M. Hasbi, 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Burrhus Frederic Skinner. 1938. *The Behavior of Organism*. (New York: Appleton-Century Company).
- Chairani, Lisya & Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fieist, Jess. Gregory J. Feist dan Tomi-Ann Roberts. 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2008. *Personality Classic Theories and Modern Research*.. Jakarta: Erlangga.

Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2008. *Personality Classic Theories and Modern Research*. Jakarta: Erlangga.

Gage. N.L.. & Berliner. D. 1979. *Educational Psychology. Second Edition*. Chicago: Rand Mc. Nally

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Ara & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

<http://smasainsquran.ppwahidhasyim.com/> diakses pada 30 Juli 2019

<https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/18/12/31/pklf8q423-daarul-quran-buka-grha-tahfidz-ii-di-yogyakarta> diakses pada 30 Juli 2019

<https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/04/29/68922/buka-kelas-unggulan-boarding-tahfidz-quran-plus> diakses pada 30 Juli 2019

Laura, King. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Maftuhah, Lu'luatul, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubugrumbuh Gunung Kidul", *Tesis*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Maslow, Abraham H. *Motivasi dan Kepribadian I (Teori dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia)*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo. 1994.
- Masyhud, M. Sulthon & Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mukinan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Munjahid, 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1986.
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. 1986. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa..
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Muhammad Quraish. dalam Pengantar. Yunan Yusuf. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Skinner, B.F. 1938. *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton Century Crofts.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara.

- Slavin. R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugandi, Ahmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugianto, Ilham Agus, 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta,.
- Sujanto, Agus. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Amin Mudi. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Wadji, Farid. “*Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*”, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Wadji, Farid. “*Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*”. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah. (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2010).
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wahyudi, Arif, “*Tahfidzul Qur'an Siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”, *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Widagda, Ahmad Rony Suryo, “Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)”, *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

PRESTASI SISWI PROGRAM UNGGULAN TAHFIZ MA
SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA



Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari pospeda cabang lari



Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari lomba silat tingkat Provinsi DI. Yogyakarta



Salah satu siswa kelas unggulan Tahfiz berhasil menjuari lomba MQK tingkat Kabupaten Sleman



Ma Sunan Pandaran Menjadi Juara Umum Pospeda DI.
Yogyakarta



PROGRAM TAHFIZ CAMP



Peserta Tahfiz camp setelah pengajian



Pengampu program Tahfiz camp MA Sunan Pandanaran
Yogyakarta



**PEMBELAJARAN TAHFIZ PADA PROGRAM UNGGULAN
TAHFIZ**



Catatan Lapangan Penelitian 1

Hari/tanggal : Rabu 21 Januari 2019

Jam : Pukul 08.00

Lokasi : Ruang TU MA Sunan Pandanaran
Yogyakarta

Sumber Data : Muniburrahman

Deskripsi Data:

Menyerahkan surat izin penelitian dari Kesbangpol dan Disdikpora DIY kepada pegawai Tata Usaha MA Sunan Pandanaran Yogyakarta yang bertempat di ruang Tata Usaha MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pihak yang menerima surat izin penelitian tersebut yaitu Ibu Chandra Puspita Pinontoan.

Interpretasi:

- a. Surat izin penelitian diterima dengan baik oleh Saudara Muniburrahman untuk kemudian diteruskan kepada Waka Humas MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
- b. *Follow up* dua hari terhitung sejak surat izin penelitian masuk, jika disetujui oleh pihak waka Humas MA Sunan Pandanaran Yogyakarta maka akan diberikan waktu bagi peneliti untuk menjelaskan maksud dan tujuan.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Hari/tanggal : Jum'at 23 Januari 2019

Jam : Pukul 08.00

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Sumber Data : Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I

Deskripsi Data:

Meneruskan *follow up* dari pihak TU terkait dengan surat izin penelitian di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Menjelaskan maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta kepada Waka Humas yaitu Bapak Teguh Arifyanto, M.H

Interpretasi:

- a. Maksud dan tujuan peneliti diterima dengan baik oleh Waka Humas MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
- b. Peneliti diberikan surat rekomendasi dari Waka Humas yaitu Bapak Teguh Arifyanto, M.H untuk kemudian

meneruskan izin penelitian kepada pihak yang berwenang mengurus izin penelitian di sekolah yaitu ibu Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Senin, 28 Januari 2019
Jam : Pukul 09.00
Lokasi : Sekitar MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
Sumber Data : -

Deskripsi Data:

Data Observasi adalah letak dan keadaan geografis MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Observasi ini tentang letak, keadaan, visi, misi, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, kurikulum, dan prestasi peserta didik MA Sunan Pandanaran Yogyakarta dan prestasi peserta didik MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Interpretasi:

Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Yogyakarta beralamat di Jalan Kaliurang KM. 12,5 Candi, Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55581. MASPA terletak di lintang -7.716775 dan bujur 110.396433. Madrasah ini masuk dalam kategori geografis wilayah pegunungan yang dekat dengan Gunung Merapi. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Candi Dukuh, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Candi Winangun, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Candirejo, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Turen.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Senin, 04 Februari 2019
Jam	: Pukul 09.00
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data	: Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I

Deskripsi Data:

Informan merupakan Kepala Sekolah yang berada di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta, yaitu ibu Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I Dari hasil wawancara diperoleh data terkait dengan latar belakang diberlakukannya program tahlif berjenjang dan mekanisme berlakunya program tersebut.

Interpretasi :

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, membuat pengasuh merasa kurang cukup apabila model pembelajaran *tahfiz alqurān* hanya dengan model konvensional, yaitu dipesantren atau asrama saja. Untuk menegaskan ciri khas pesantren sunan pandanaran sebagai pesantren al-Qur'an, maka pada tahun 2014 pengasuh pesantren mengungkapkan gagasannya berupa menjadikan pelajaran *tahfiz alqurān* sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran yang semula hanya berlangsung di pesantren. Harapannya para lulusan dari MASPA atau pesantren sunan pandanaran memiliki ciri khas dari madrasah

atau pondok lain, yaitu unggul dalam bacaan dan hafalan al-Qur'annya. Karena pelajaran *tahfīz* ini menjadi salah satu mata pelajaran yang formalkan dan masuk dalam pelajaran muatan lokal, maka nilai mata pelajaran *tahfīz* berjenjang dimasukkan dalam raport madrasah dan menjadi salah satu syarat pada saat kenaikan kelas

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 04 Februari 2019

Jam : Pukul 12.00

Lokasi : MA Sunan Pandanaran
Yogyakarta

Sumber Data : Teguh Arifyanto, M.H

Deskripsi Data :

Informan adalah wakil kepada sekolah bidang Humas yaitu Bapak Teguh Arifyanto, M.H yang menempati ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Dari hasil dokumentasi, diperoleh buku profil MA Sunan Pandanaran Yogyakarta yang di dalamnya berisikan tentang identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, sarana dan prasarana, letak geografis sekolah, prestasi di bidang akademik maupun non akademik, dll.

Interpretasi :

Dari dokumentasi diperoleh gambaran umum MA Sunan Pandanaran Yogyakarta dari buku profil yang meliputi identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, sarana dan prasarana, letak

geografis sekolah, prestasi di bidang akademik maupun non akademik dll.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/tanggal : Sabtu, 30 Maret 2019

Jam : Pukul 08.00 – 10.00

Lokasi : Kantor guru MA Sunan
Pandanaran Yogyakarta

Sumber Data : Nuktohul Huda

Deskripsi Data :

Informan adalah selaku Waka bidang Kurikulum. Dari hasil dokumentasi diperoleh informasi mengenai kurikulum madrasah secara umum dan lebih khusus terkait kurikulum yang diberlakukan pada kelas program unggulan tafhiz juga memperoleh data mengenai jadwal mengajar guru dan latar belakang pengajar tafhiz di kelas unggulan tafhiz.

Interpretasi:

Dari dokumentasi diperoleh pembagian struktur kurikulum program unggulan tafhiz, Serta kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Peneliti juga memperoleh data mengenai jadwal mengajar guru latar belakang

pengajar tafsir di kelas unggulan tafsir, di antara data yang diperoleh adalah sebagaimana berikut:

- a. Program kelas unggulan *Tahfiz* di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran dirancang berdasarkan konsep dan sistem pembelajaran yang mengedepankan upaya penggalian potensi dan bakat serta minat setiap siswa dalam bidang hafalan al-Quran dan sains, secara khusus untuk diberikan pelayanan pendidikan secara *komprehensif*, efektif dan terarah
- b. Selain merupakan salah satu penguatan bagi siswa, ujian semesteran merupakan bahan untuk melakukan evaluasi program oleh wakil kepala bidang kurikulum. Dengan adanya ujian semesteran maka pihak madrasah selaku pemangku kebijakan akan dapat melakukan pemberian-pemberian pada aspek yang dirasa tidak sesuai dengan target yang diharapkan, dan akan mendorong hal-hal yang dirasa dapat membantu terlaksananya program dengan baik.
- c. Pihak Madrasah dalam hal ini guru *tahfiz* masing-masing kelas membuat laporan atas hasil pencapaian *tahfiz* para peserta didik yang terdiri dari jumlah hafalan yang disetorkan serta jumlah deresan peserta didik. Dengan adanya kegiatan demikian, orangtua ataupun wali murid tetap dapat mengetahui perkembangan anaknya dan terus

mengontrol serta memberikan motivasi kepada anak-anak mereka.

.

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/tanggal : Selasa, 05 Februari 2019

Jam : Pukul 12.30

Lokasi : Kantor guru MA Sunan Pandanaran Yogyakarta

Sumber Data : Hadi Mansur, S.H.I

Deskripsi Data :

Informan merupakan Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana. Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ialah ukuran lapangan, halaman, jumlah ruang belajar, ruang laboratorium, ruang multimedia, ruang musik, ruang osis, ruang perpustakaan, ruang kepala dan wakil kepala sekolah, ruang guru, masjid sekolah, gudang, dan ruang dapur.

Interpretasi:

Dari dokumentasi diperoleh informasi mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA Sunan Pandanaran Yogyakarta, diantaranya: halaman, jumlah ruang belajar, ruang laboratorium, ruang multimedia, ruang musik, ruang osis, ruang

perpustakaan, ruang kepala dan wakil kepala sekolah, ruang guru, masjid sekolah, gudang, dan ruang dapur.

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 30 Maret 2019

Jam : Pukul 12.30

Lokasi : Loby Sekolah

Sumber Data : Ustadz Nanang Fakhrurrozi, al Hafiz

Deskripsi Data :

Informan merupakan salah koordinator tahfiz sekaligus guru tahfiz di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu Ustadz Nanang Fakhrurrozi, al Hafiz. Wawancara dilakukan di depan kantor guru pada jam Istirahat. Pertanyaan yang disampaikan kepada Ustadz Nanang Fakhrurrozi ialah mengenai: pembelajaran tahfiz di kelas unggulan tahfiz, kendala yang dialami dan tindakan guru dalam menanganinya.

Interpretasi :

- a. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Nanang Fakhrurrozi, diperoleh data terkait pembelajaran tahfiz di kelas unggulan tahfiz, yang dalam keseharian siswa tampak antusias dalam mengahfalkan alquran, kompetisi

- b. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta adalah sekolah yang berbudaya. Selain itu peserta didiknya juga sangat beragam dalam hal agama.
- c. Salah satu penguat yang cukup efektif dalam menjaga keistiqamahan siswa untuk tetap berderes dan menambah hafalan (loh-lohan) adalah dengan diadakannya ujian semesteran. Di mana dalam ujian itu siswa wajib membaca semua juz yang sudah dihafalkannya dan juga akan diujikan dengan sistem *musabaqah*
- d. Setiap anak yang tidak mampu memenuhi target hafalan, maka ada konsekuensi yang harus ditanggung anak yaitu penambahan jam hafalan sebanyak 2 jam setiap hari dengan mengurangi jam istirahat atau jam kegiatan lain. Begitu juga bagi mereka yang hafalannya tidak lancar maka juga ada konsekuensi penambahan jam untuk melakukan deresan sendiri atau dengan temannya

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 30 Maret 2019

Jam : Pukul 12.30

Lokasi : Loby Sekolah

Sumber Data : Ustadzah Dewi Robiatul Adawiyah

Deskripsi Data :

Informan merupakan satu guru tahliz di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu Ustadzah Dewi Robiatul Adawiyah. Wawancara dilakukan di depan kantor guru pada jam Istirahat. Pertanyaan yang disampaikan kepada Ustadzah Dewi Robiatul Adawiyah ialah mengenai: pembelajaran tahliz di kelas unggulan tahliz, motivasi atau mood siswa dalam menghafal alquran.

Interpretasi:

- a. Untuk menjaga mood atau semangat anak dalam menghafalkan alquran seorang pengampu harus peka dan mau untuk mencoba berbagai cara meskipun sekilas terkesan sepele, misalkan “ayo kita setorannya di luar ruangan saja

sambil melihat taman”. Ternyata hal yang terkesan simple namun justru mampu membangkitkan gairan peserta didik

Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Ahad, 31 Maret 2019

Jam : Pukul 12.30

Lokasi : Selasar Ruang Kelas

Sumber Data : Fitrah Qurrata Ayun Siswa
Program Unggulan Tahfiz MA Sunan Pandanaran Yogyakarta

Deskripsi Data :

Informan merupakan siswa kelas XII Program unggulan tahfiz yaitu Fitrah Qurrata Ayun. Wawancara dilakukan di selasar ruang kelas pada waktu istirahat. Peneliti menanyakan mengenai motivasi para santri secara umum dan secara khusus motivasi yang dimiliki informan dalam menghafal alquran.

Interpretasi:

- a. Semua siswa memiliki motivasi sendiri-sendiri, bagi saya motivasi terbesar untuk tetap semangat dalam menghafalkan alquran sampai khatam adalah agar bisa ikut wisuda alquran 30 juz yang digelar setiap tahun. Bagi siswa atau santri pondok pesatren sunan pandanaran wisuda khatmil quran 30 juz merupakan puncak kenikmatan selama mondok dipondok tersbebut dan tidak ada satupun yang dapat menandingi

kenikmatannya. Karena ketika mengikuti khatmil quran pasti nanti orang tua akan bangga dengan anaknya dan sebagai seorang santri tidak ada yang lebih membahagiakan dibanding kebahagiaan orang tua. Selain itu wisuda khatmil quran merupakan puncak atau akhir perjalanan santri dalam menghafal alquran walaupun itu buka etape terakhir “kata judul dalam majalah susara pandaran edisi beberapa tahu lalu”

- b. Dengan memperoleh reward sebagai peserta didik dengan hafalan terbanyak, tentu hal tersebut menjadi motivasi bagi saya ke depannya, sekalipun tidak secara murni saya menghafalkan al-Qur'an karena ingin mendapatkan reward, namun dengan mendapatkan reward tersebut semakin memacu semangat saya menghafal alquran.”, Jawab Fitrah ketika ditanya tentang keberhasilannya mendapatkan reward tersebut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mochamad Tholib Khoiril Waro,
S.Th.I

Tempat/ Tanggal Lahir : Demak, 16 Oktober 1992

Alamat : Karangasem,Sumberejo
Mranggen Demak Jateng

No HP : 085602233500

Email : 16tholib@gmail.com

Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Ayah : H. Ngasri

Nama Ibu : Hj. Almasriah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Jenjang	Institusi	Bidang Ilmu	Lulus
MI	SDN Karangasem	-	2003
MTS	MTs Futuhiyyah I Mranggen	-	2006

MA	MA Sunan Pandanaran Yogyakarta	Ilmu Pengetahuan Keagamaan	2009
S1	UIN Sunan Kalijaga	Ilmu al-Quran dan Tafsir	2013

2. Pendidikan Non Formal

NO	Institusi	Bidang Ilmu	Lulus
1	PP. Futuhiyah Mranggen	Pesantren Kitab	2004 - 2017
2	PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta	Pesantren Qur'an	2007 - 2010
3	PP. Pangeran Diponegoro Yogyakarta	Pesantren Kitab dan Mahasiswa	2010 - Sekarang
4	PP. Al-Muqarrabin Malang	Pesantren Qur'an	2012
5	PP. Roudhatut Thullab Magelang	Pesantren Kitab	2013

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

(Mochamad Tholib Khoiril Waro,
S.Th.I)